

SKRIPSI

**PENGARUH PENGETAHUAN AUDIT DAN PENGALAMAN
AUDIT TERHADAP PENINGKATAN KEAHLIAN AUDITOR
DALAM BIDANG AUDITING PADA KANTOR AKUNTAN
PUBLIK (KAP) di PEKANBARU**



OLEH :

GORGA SATRIA HARAHAP
10573002041

PROGRAM S 1
JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2011

ABSTRAKSI

PENGARUH PENGETAHUAN AUDIT DAN PENGALAMAN AUDIT TERHADAP PENINGKATAN KEAHLIAN AUDITOR DALAM BIDANG AUDITING PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP) di PEKANBARU

Oleh : Gorga Satria Harahap

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pengetahuan audit dan pengalaman audit mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan keahlian auditor dalam bidang auditing. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan audit dan pengalaman audit, sedangkan variabel dependen adalah peningkatan keahlian auditor.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Yang menjadi populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah para auditor independen yang bekerja sebagai tenaga pemeriksa baik auditor senior maupun auditor junior yang diambil terdiri dari 8 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Pekanbaru.

Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel pengetahuan audit secara statistik t tabel sebesar $1,694 > t$ hitung sebesar $-0,434$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,667 > 0,05$ maka H_{A1} ditolak. Sedangkan pada variabel pengalaman secara statistik t tabel sebesar $1,694 > t$ hitung sebesar $-0,336$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,739 > 0,05$ maka H_{A2} ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan audit dan pengalaman audit secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan keahlian auditor.

Hasil regresi secara simultan atau uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar $0,206 < F$ tabel sebesar $4,149$, dengan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0,815 > 0,05$. Maka model regresi menunjukkan bahwa secara bersama-sama pengetahuan audit dan pengalaman audit secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan keahlian auditor.

Kata Kunci : *Pengetahuan audit, pengalaman audit dan peningkatan keahlian auditor.*

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Behaviorial Decision Theory	11
B. Pengertian Aditing	12
C. Tipe-tipe Auditor	15
D. Pengertian Pengetahuan	16
E. Pengertian Pengalaman	20
F. Pengertian Keahlian Auditor.....	23
G. Pentingnya Pengetahuan Audit dan Pengalaman Audit dalam Meningkatkan Keahlian Auditor	28
H. Penelitian sebelumnya	31
I. Kerangka Konseptual	31
J. Model Penelitian	32
K. Hipotesis	33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Subyek Penelitian	34
B. Populasi dan Penentuan Sampel	34
C. Jenis dan Sumber Data	35
D. Variabel Penelitian	36
E. Teknik Pengumpulab Data	37
F. Defenisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel.....	38
a. Variabel Independen	38
b. Variabel Dependen	39
G. Metode Analisis Data	40
H. Uji Normalitas Data	42
I. Uji Asumsi Klasik	42
J. Pengujian Hipotesis	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif Responden	47
B. Hasil Uji Validitas dan Realibilitas Instrument.....	49
C. Analisis Data Penelitian	51

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia usaha semakin lama semakin cepat dan sangat bervariasi. Persaingan antara perusahaan semakin meningkat dengan dibarengi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan di Indonesia. Dalam menghadapi itu semua para pengelola perusahaan salah satunya membutuhkan informasi akuntansi. Sejak itulah profesi akuntan mulai dipertimbangkan keadaannya. Jasa akuntan sangat diperlukan khususnya jasa akuntan publik mengenai tingkat kelayakan dan keandalan informasi atau laporan keuangan yang dibuat oleh akuntan internal atau akuntan yang ada di perusahaan maka terdapat proses pemeriksaan terlebih dahulu yang dilakukan oleh auditor. Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Standar auditing Profesional Akuntan Publik (SPAP), akuntan dituntut untuk dapat menjalankan setiap standar yang ditetapkan oleh SPAP tersebut. Standar-standar tersebut meliputi standar auditing, standar atestasi, standar jasa akuntan dan review, standar jasa konsultasi, dan standar pengendalian mutu.

Dalam salah satu SPAP di atas terdapat standar umum yang mengatur tentang keahlian auditor yang independen. Dengan demikian kompartemen akuntan maupun organisasi profesi harus berusaha meningkatkan pemahaman auditor terhadap keahlian audit sehingga pada akhirnya akan berguna dalam

membantu merancang bantuan keputusan, mengembangkan program pelatihan, menetapkan pedoman tarif jasa audit, dan menetapkan prosedur untuk evaluasi.

Seorang auditor dalam pelaksanaan proses audit dan praktik profesi auditnya tidak terlepas dari suatu keahlian audit. Sebagaimana yang ditetapkan di dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), auditor dituntut untuk dapat melaksanakan setiap standar yang ditetapkan di dalam SPAP tersebut. Salah satunya ialah Standar Umum yang mengatur tentang Keahlian Auditor Independen. Di dalam Standar Umum tersebut ditegaskan bahwa: *“Audit harus dilakukan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor”* (SPAP). Davis dan Solomon (1989) juga menegaskan bahwa suatu pelaksanaan dalam tugas-tugas audit yang dilakukan haruslah didasari atas keahlian. Maka dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa keahlian merupakan suatu faktor utama yang mutlak harus dimiliki oleh seorang auditor dalam pelaksanaan tugas dan profesi auditnya.

Keahlian merupakan suatu kemahiran di dalam suatu ilmu (Kamus Besar Bahasa Indonesia;2000). Dalam bidang ilmu audit, keahlian merupakan salah satu faktor utama yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Dengan keahlian yang dimilikinya memungkinkan tugas-tugas pemeriksaan yang dijalankan dapat diselesaikan secara baik dengan hasil yang maksimal. Hal tersebut ditegaskan oleh Chow dan Rice (1987) dalam Sekar Mayangsari (2003), yang menyatakan bahwa individu yang memiliki keahlian adalah individu yang dengan keterampilannya

mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuisi, dan sangat jarang / tidak pernah membuat kesalahan.

Davis dan Solomon (1989) dalam penelitiannya mengatakan: “*That a performance-based notion of expertise is most appropriate*”. Hal tersebut memberi pengertian bahwa suatu prestasi atas pelaksanaan tugas yang dilakukan, jika didasarkan pada keahlian merupakan suatu kecocokan. Bedard (1989) dan Trotman & Wright (1996) dalam Sekar Mayangsari (2003) juga menegaskan bahwa tugas-tugas pemeriksaan yang dilaksanakan tersebut (kompleksitas tugas) dan jumlah/lamanya pengalaman audit dalam meningkatkan keahlian audit yang dimiliki auditor dapat diukur dari pengalaman audit.

Pengalaman menurut Knoers dan Haditono (1999) dalam Dwi Ananning (2006;4) adalah suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dalam pendidikan formal maupun non formal, atau dapat diartikan juga sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Dalam hal ini pengembangan pengalaman yang diperoleh auditor menunjukkan dampak yang positif bagi penambahan tingkah laku yang dapat diwujudkan melalui keahlian yang dimiliki untuk lebih mempunyai kecakapan yang matang (ahli) dalam pelaksanaan audit. De Zoort (1995) dalam Ria Purnama (2008;3) juga menjelaskan bahwa Pengalaman merupakan salah satu elemen dalam dimensi kepakaran atau keahlian (*expert*).

Bonner (1994) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa secara khusus, pengalaman yang diperoleh melalui kursus, pelatihan, prestasi tugas (*task*

performance), ulasan mengenai prestasi tertentu, dan *feedback* akan membawa kepada meningkatnya keahlian audit yang dimiliki oleh individu (auditor). Tubbs (1992) juga mengatakan bahwa dengan memiliki suatu pengalaman yang lebih, auditor dalam pelaksanaan tugasnya akan lebih mengenal jenis-jenis kesalahan yang timbul, sehingga dapat lebih ahli dalam pelaksanaan prosedur audit. Oleh sebab itu, terlihat jelas bahwa keahlian audit dapat meningkat seiring dengan meningkatnya pengalaman audit yang dimiliki oleh auditor.

Selain pengalaman audit, menurut Ashton (1991), ukuran keahlian tidak cukup hanya dilihat dari pengalaman, tetapi diperlukan pertimbangan-pertimbangan lain, seperti misalnya pengetahuan. Libby (1994) mengatakan bahwa dalam rangka pencapaian keahlian seorang auditor harus mempunyai pengetahuan yang tinggi dalam bidang audit.

Berdasarkan model Libby's (1994), pengetahuan utama yang dimiliki oleh auditor diperoleh dari pengajaran dan pengalaman. Pengajaran dapat diperoleh dari bidang formal dan informal yang diperoleh dari perguruan tinggi dan diteruskan pada pendidikan lanjutan auditor. Auditor juga dapat belajar dari pelaksanaan tugas praktik auditnya dan umpan balik dari pendapat auditnya. Variasi umpan balik dalam audit didapat dari review, lingkungan, dan kuantitas serta kualitas dari tugas audit yang dilakukan. Praktik dan umpan balik audit tersebut dianggap sebagai bagian dari pengalaman.

Dari penjelasan penelitian Libby tentang pengaruh pengetahuan audit terhadap keahlian audit tersebut, diketahui bahwa pengetahuan khususnya dalam

bidang audit tersebut dapat diperoleh dari jenjang awal pendidikan hingga pada saat melaksanakan praktek audit. Hadiwiryo (2002) dalam Dwi Ananning (2006;18) juga menjelaskan spesifikasi khusus pengetahuan audit yang dimiliki oleh auditor terhadap peningkatan keahlian auditnya dapat dilihat dari pelaksanaan suatu pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan pengetahuan audit yang dimiliki auditor akan memberikan hasil yang lebih baik dari pada yang tidak mempunyai pengetahuan cukup dalam pelaksanaan tugasnya.

Kualitas audit yang dihasilkan akuntan publik juga tengah mendapat sorotan dari masyarakat banyak yakni seperti kasus yang menimpa akuntan publik Justinus Aditya Sidharta yang diindikasikan melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT. Great River Internasional, Tbk. Kasus tersebut muncul setelah adanya temuan auditor investigasi dari Bapepam yang menemukan indikasi penggelembungan *account* penjualan, piutang dan asset hingga ratusan milyar rupiah pada laporan keuangan Great River yang mengakibatkan perusahaan tersebut akhirnya kesulitan arus kas dan gagal dalam membayar utang. Sehingga berdasarkan investigasi tersebut Bapepam menyatakan bahwa akuntan publik yang memeriksa laporan keuangan Great River ikut menjadi tersangka. Oleh karenanya Menteri Keuangan RI terhitung sejak tanggal 28 November 2006 telah membekukan izin akuntan publik Justinus Aditya Sidharta selama dua tahun karena terbukti melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) berkaitan dengan laporan Audit atas Laporan Keuangan Konsolidasi PT. Great River tahun 2003.

Dalam konteks skandal keuangan di atas, memunculkan pertanyaan apakah trik-trik rekayasa tersebut mampu terdeteksi oleh akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan tersebut atau sebenarnya telah terdeteksi namun auditor justru ikut mengamankan praktik kejahatan tersebut. Tentu saja jika yang terjadi adalah auditor tidak mampu mendeteksi trik rekayasa laporan keuangan, maka yang menjadi inti permasalahannya adalah kompetensi atau keahlian auditor tersebut.

De Angelo dalam Kusharyanti (2003:25) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi).

Dalam standar SA seksi tentang pelatihan dan keahlian Auditor Independen yang terdiri atas paragraph 03-05, menyebutkan secara jelas tentang pelatihan dan keahlian auditor independen. Dalam standar umum SA seksi 210 tentang pelatihan dan keahlian Auditor Independen yang terdiri atas paragraph 03-05, menyebutkan secara jelas tentang keahlian auditor disebutkan dalam paragraf pertama sebagai berikut “Audit harus dilakukan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan yang cukup sebagai auditor” (SPAP, 2001). Standar Umum pertama tersebut menegaskan bahwa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang akuntan untuk melaksanakan audit adalah harus memiliki pendidikan serta pengalaman yang memadai dalam bidang auditing.

keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. (SPAP, 2001)".

Uraian di atas telah mendorong penulis untuk membahas masalah ini dengan lebih dalam yang dibuat dalam bentuk skripsi dengan judul: **"Pengaruh Pengetahuan Audit Dan Pengalaman Audit Terhadap Peningkatan Keahlian Auditor Dalam Bidang Auditing Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Pekanbaru"**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pengetahuan audit secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan keahlian auditor dalam bidang auditing
2. Apakah pengalaman audit secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan keahlian auditor dalam bidang auditing
3. Apakah pengetahuan audit dan pengalaman audit secara simultan mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan keahlian auditor dalam bidang auditing.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pengetahuan audit secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan keahlian auditor dalam bidang auditing
2. Apakah pengalaman audit secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan keahlian auditor dalam bidang auditing
3. Apakah pengetahuan audit dan pengalaman audit secara simultan mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan keahlian auditor dalam bidang auditing.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah secara parsial dan simultan pengetahuan audit dan pengalaman audit yang diperoleh auditor mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan keahlian auditor dalam bidang auditing.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagi penulis penelitian ini dapat menambah wawasan dan kajian dibidang auditing.
- b. Untuk mengetahui apakah pengetahuan audit dan pengalaman audit yang diperoleh auditor mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan keahlian auditor dalam bidang auditing.
- c. Penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan dan wawasan terutama penerapan teori yang diperoleh selama studi.

D. Sistematika Penulisan

Dalam memperoleh gambaran umum mengenai bagian-bagian yang akan dibahas dalam pembahasan penelitian ini, maka penulis melengkapi penguraian dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini membahas tentang landasan teori yang digunakan untuk membantu memecahkan masalah penelitian, pembahasan ini meliputi: pengertian auditing, pengertian auditor indenpenden, pengertian pengetahuan, pengertian pengalaman, pengertian keahlian, standar auditing tentang keahlian auditor, arti pentingnya pengalaman dalam meningkatkan keahlian auditor, telaah penelitian terdahulu dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Uraian yang disajikan meliputi subjek penelitian, metode yang digunakan untuk memilih dan mengumpulkan data penelitian, pengukuran variabel serta metode statistik yang dilakukan untuk menganalisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan disajikan tentang hasil-hasil penelitian yang akan disertai dengan ulasan berupa pembahasan yang meliputi penjelasan umum tentang penelitian yang dilakukan, uraian hasil penelitian yang berupa hasil dari kuesioner yang dihadapi dipadukan dengan teori-teori yang ada.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang pada bagian bab ini akan berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Behavioral Decision Theory

Behavioral Decision Theory menjelaskan latar belakang terjadinya perbedaan pendapat antara auditor yang kompeten dan independen dengan auditor yang tidak memiliki salah satu karakteristik ataupun dua karakteristik tersebut. Bowditch dan Buono (2000) mengatakan bahwa teori ini berhubungan dengan perilaku seseorang dalam proses pengambilan keputusan.

Luthans (1999) mengatakan bahwa *Behavioral Decision Theory* menjelaskan bahwa setiap individu memiliki batas kognitif dan, karena kompleksitas tugas dan organisasinya, para individu ini diharuskan bertindak dengan cepat dalam mengatasi situasi yang tidak pasti dan informasi yang bersifat ambiguitas dan tidak lengkap. *Behavioral Decision Theory* menyatakan bahwa seseorang mempunyai keterbatasan pengetahuan dan bertindak berdasarkan persepsinya terhadap suatu situasi yang sedang dihadapi.

Deyfrus dan Deyfrus (1986) membedakan proses pemerolehan keahlian menjadi lima tahap.

Tahap pertama disebut dengan *Novice* yaitu tahapan pengenalan terhadap kenyataan dan membuat pendapat berdasarkan aturan-aturan tersedia. Keahlian pada tahap pertama ini biasanya dimiliki oleh staff audit pemula yang baru lulus dari perguruan tinggi.

Tahap kedua disebut dengan *Advanced Beginner*. Pada tahap ini auditor sangat bergantung pada aturan dan tidak mempunyai cukup kemampuan untuk merasionalkan segala tindakan audit. Namun demikian auditor pada tahap ini mulai dapat membedakan aturan yang sesuai dengan suatu tindakan.

Tahap ketiga disebut dengan *competence*. Pada tahap ini auditor harus sudah cukup pengalaman, pengetahuan untuk menghadapi situasi yang kompleks. Tindakan yang diambil disesuaikan dengan tujuan yang ada dalam pikirannya dan kurang sadar dalam pemilihan, penerapan dan prosedur aturan audit.

Tahap keempat disebut dengan *proficiency*. Pada tahap ini segala sesuatu menjadi rutin, sehingga dalam bekerja auditor cenderung bergantung pada pengalaman yang lalu, dan disini intuisi mulai digunakan dan pada akhirnya pemikiran audit akan terus berjalan sehingga diperoleh elemen analisis yang substantiasial.

Tahap yang terakhir adalah *expertise*. Pada tahap ini auditor mengetahui atas kematangannya dan pemahamannya terhadap praktik yang ada. Auditor sudah dapat membuat keputusan atau menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan demikian segala tindakan auditor pada tahapan ini sangat rasional dan mereka bergantung intuisinya bukan aturan-aturan yang ada.

B. Pengertian Auditing

Sebelum mempelajari auditing dan profesi akuntan publik dengan mendalam, sebaiknya kita perlu mengetahui definisi auditing terlebih dahulu. Definisi auditing pada umumnya yang banyak digunakan adalah definisi audit

yang berasal dari ASOBAC (*A Statement basic of auditing concepts*) dalam karangan Halim, (2001:1) yang mendefinisikan auditing sebagai: “Suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti audit secara obyektif mengenai asersi-aseri tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan dan menyampaikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Selain definisi diatas, *American Accounting Association Commite on basic Auditing Concept* dalam Hartati (1990:23) mengemukakan defenisi auditing sebagai berikut :

“Auditing adalah suatu proses yang tersistematika untuk mendapatkan dan menilai bukti-bukti secara obyektif yang berkaitan dengan pernyataan-pernyataan tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk memperoleh tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan menyampaikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan”

Menurut Alvin A, Arens dan James K. Loebbeche dalam Halim (2001:1) adalah sebagai berikut:

“Auditing adalah proses yang ditempuh oleh seseorang yang kompeten dan independen agar dapat menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti mengenai informasi yang terukur dalam suatu entitas (satuan) usaha untuk mempertimbangkan dan melaporkan tingkat kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan”

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa setidaknya ada empat elemen fundamental dalam auditing :

1. Dilakukan oleh seseorang yang independen
2. Bukti yang cukup kompeten yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi secara obyektif selama menjalankan tugasnya sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
3. Kriteria yang dijadikan pedoman sebagai dasar untuk menyatakan pendapat audit berupa peraturan yang ditetapkan oleh suatu badan legislatif, anggaran yang ditetapkan oleh manajemen, dan PABU (Prinsip akuntansi berterima umum)
4. Laporan audit merupakan media yang dipakai oleh auditor dalam mengkomunikasikan hasil pekerjaannya terhadap laporan keuangan yang diaudit kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.

Pengertian auditing menurut Mulyadi (2002:11) adalah pemeriksaan secara objekif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut.

C. Tipe-tipe Auditor

Menurut Alvin A. Arens dan James K. Loebbeche dalam Halim (2001:5) Tipe-tipe auditor yang umumnya diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu:

1) Auditor Intern

Auditor intern merupakan auditor yang bekerja dalam bidang perusahaan (perusahaan negara atau perusahaan swasta) yang tugas pokoknya adalah:

- a) Menentukan auditor kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan telah dipatuhi atau tidak.
- b) Baik tidaknya dalam penjagaan asset perusahaan.
- c) Menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan perusahaan
- d) Menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh bagian perusahaan.

2) Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah merupakan auditor professional yang bekerja untuk instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh entitas pemerintah atau pertanggungjawaban keuangan yang ditujukan untuk pemerintah.

3) Auditor Independen

Auditor independen adalah auditor professional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum untuk memenuhi kebutuhan para pemakai informasi keuangan, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya auditor independen dalam prakteknya harus memenuhi persyaratan pendidikan dan pengalaman kerja tertentu.

Auditor independen dalam prakteknya harus memenuhi persyaratan pendidikan dan pengalaman kerja tertentu. Auditor independen harus lulus dari sarjana akuntansi fakultas ekonomi atau mempunyai ijazah yang disamakan, telah mendapat gelar akuntan dari panitia Ahli Pertimbangan Persamaan Ijazah Akuntan, dan mendapat izin praktek dari Menteri Keuangan.

Auditor independen mempunyai tanggungjawab utama untuk melaksanakan fungsi pengauditan terhadap laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan tanpa memihak kepada kliennya. Auditor independen bekerja dan memperoleh honorarium dari kliennya yang dapat berupa fee perjam kerja.

D. Pengertian Pengetahuan

Lebih lanjut pula dapat dikatakan bahwa dalam rangka pencapaian keahlian, Seorang auditor harus mempunyai pengetahuan yang tinggi dalam bidang audit. Pengetahuan ini bisa didapat dari pendidikan formal yang diperluas dan ditambah antara lain melalui pelatihan dan pengalaman-pengalaman dalam praktek audit.

Berdasarkan Model Libby's (1994), pengetahuan utama yang dimiliki oleh auditor diperoleh dari pengajaran dan pengalaman. Pengajaran dapat diperoleh dari bidang formal dan informal yang diperoleh dari perguruan tinggi dan diteruskan pada pendidikan lanjutan auditor. Auditor juga dapat belajar dari pelaksanaan tugas praktik auditnya dan umpan balik dari pendapat auditnya. Variasi umpan balik dalam audit didapat dari *review*, lingkungan, dan kuantitas

serta kualitas dari tugas audit yang dilakukan. Praktik dan umpan balik audit tersebut dianggap sebagai bagian dari pengalaman.

Pernyataan hal tersebut memberi arti bahwa pengetahuan audit yang dimiliki oleh auditor diperoleh dari pengajaran/pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh auditor. Hal tersebut berdampak terhadap keahlian yang juga harus dimiliki oleh seorang auditor, terutama dalam pelaksanaan praktik tugas auditnya. Keahlian tersebut bersifat mutlak harus dimiliki auditor, sesuai dengan Standar Umum Seksi 210 SPAP 2001 yang mengatur tentang Keahlian Auditor Independen.

Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks Meinhard et.al, 1987 dalam Harhinto, (2004:35).

Harhinto (2004:40) menemukan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi keahlian audit yang pada gilirannya akan menentukan kualitas audit.

Penelitian Hartinto yang bersumber dari Ken T. Trotman & Arold Wright, (1996) mengatakan bahwa teori ini berhubungan dengan peningkatan keahlian auditor memberikan bukti empiris bahwa dampak auditor akan signifikan ketika kompleksitas tugas dipertimbangkan. Mereka melakukan penelitian terhadap auditor berpengalaman (yang telah mencapai tingkatan staff, yang membutuhkan

keahlian normatif) dan auditor yang kurang berpengalaman (lebih rendah dari tingkatan staff atau mahasiswa auditing) ketika mereka dihadapkan pada tugas yang terstruktur, semistruktur dan tidak terstruktur. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pengalaman akan berpengaruh signifikan ketika tugas yang dilakukan semakin kompleks dan seorang yang memiliki pengetahuan tentang kompleksitas tugas akan lebih ahli dalam melaksanakan tugas-tugas pemeriksaan, sehingga memperkecil tingkat kesalahan, kekeliruan, ketidakberesan, dan pelanggaran dalam melaksanakan tugas.

Dalam standar umum SA seksi 210 yang terdiri atas paragraph 03-05 yaitu mengatur tentang keahlian auditor dalam menjalankan profesinya. Auditor harus telah menajalani pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan teknik auditing Mulyadi (2002:25).

Bahkan dalam Arrens dan Loebbecke (1996: 21), juga disebutkan jika dalam hal auditor atau asistennya tidak mampu menangani suatu masalah mereka berkewajiban untuk mengupayakan pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan, mengalihkan pekerjaannya kepada orang lain yang lebih mampu, atau mengundurkan diri dari penugasan.

Auditor selain harus memiliki pendidikan auditing formal, mereka juga harus peduli dengan perkembangan baru dalam bidang akuntansi, auditing, dan bisnis serta harus menerapkan pernyataan otoritatif baru di bidang akuntansi dan auditing begitu dikeluarkan.

Adapun secara umum ada 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor Kusharyanti, (2003:25-30), yaitu : (1.) Pengetahuan pengauditan umum, (2.) Pengetahuan area fungsional, (3.) Pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang paling baru, (4.) Pengetahuan mengenai industri khusus, (5.) Pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah. Pengetahuan pengauditan umum seperti risiko audit, prosedur audit, dan lain-lain kebanyakan diperoleh diperguruan tinggi, sebagian dari pelatihan dan pengalaman. Untuk area fungsional seperti perpajakan dan pengauditan dengan komputer sebagian didapatkan dari pendidikan formal perguruan tinggi, sebagian besar dari pelatihan dan pengalaman. Demikian juga dengan isu akuntansi, auditor bisa mendapatkannya dari pelatihan profesional yang diselenggarakan secara berkelanjutan. Pengetahuan mengenai industri khusus dan hal-hal umum kebanyakan diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.

Selanjutnya Ashton (2000) dalam Mayangsari (2003: Vol.6 No.1) meneliti auditor dari berbagai tingkat jenjang yakni dari partner sampai staf dengan 2 pengujian. Pengujian pertama dilakukan dengan membandingkan antara pengetahuan auditor mengenai frekuensi dampak kesalahan pada laporan keuangan (*error effect*) pada 5 industri dengan frekuensi *archival*. Pengujian kedua dilakukan dengan membandingkan pengetahuan auditor dalam menganalisa sebab (*error cause*) dan akibat kesalahan pada industri manufaktur dengan frekuensi *archival*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan pengetahuan auditor mempengaruhi *error effect* pada berbagai tingkat

pengalaman, tidak dapat dijelaskan oleh lama pengalaman dalam mengaudit industri tertentu dan jumlah klien yang mereka audit. Selain itu pengetahuan auditor yang mempunyai pengalaman yang sama mengenai sebab dan akibat menunjukkan perbedaan yang besar. Singkatnya, auditor yang mempunyai tingkatan pengalaman yang sama, belum tentu pengetahuan yang dimiliki sama pula. Jadi ukuran keahlian tidak cukup hanya pengalaman tetapi diperlukan pertimbangan-pertimbangan lain dalam pembuatan suatu keputusan yang baik karena pada dasarnya manusia memiliki unsur lain disamping pengalaman, misalnya, pengetahuan.

Sebagaimana yang disebutkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) bahwa persyaratan yang dituntut dari auditor independen adalah orang yang memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai yang biasanya diperoleh dari praktik-praktik dalam bidang auditing sebagai auditor independen.

Widhi (2006:95) menyatakan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Adapun SPAP 2001 tentang standar umum, menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup.

E. Pengertian Pengalaman

Pengertian Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran

juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek. Knoers & Haditono, (2000:9).

Pengalaman merupakan atribut yang penting yang dimiliki auditor, terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat auditor, auditor yang sudah berpengalaman biasanya lebih dapat mengingat kesalahan atau kekeliruan yang tidak lazim/wajar dan lebih selektif terhadap informasi-informasi yang relevan dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman Meidawati, (2001:17).

Purnamasari, (2005) memberikan kesimpulan bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya: 1). Mendeteksi kesalahan, 2). Memahami kesalahan dan 3). Mencari penyebab munculnya kesalahan. Keunggulan tersebut bermanfaat bagi pengembangan keahlian. Berbagai macam pengalaman yang dimiliki individu akan mempengaruhi pelaksanaan suatu tugas. Seseorang yang berpengalaman memiliki cara berpikir yang lebih terperinci, lengkap dan *sophisticated* dibandingkan seseorang yang belum berpengalaman.

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin trampil melakukan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan Puspaningsih, (2004:14).

Mulyadi (2002:25) jika seorang memasuki karier sebagai akuntan publik, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi dibawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman.

Bahkan agar akuntan yang baru selesai menempuh pendidikan formalnya dapat segera menjalani pelatihan teknis dalam profesinya, pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan publik (SK Menteri Keuangan No.43/KMK.017/1997 tanggal 27 Januari 1997).

Dalam Jurnal Maksi Vol 1 (2002:5) disebutkan bahwa pengalaman auditor (lebih dari 2 tahun) dapat menentukan profesionalisme, kinerja komitmen terhadap organisasi, serta kualitas auditor melalui pengetahuan yang diperolehnya dari pengalaman melakukan audit.

Libby dan Frederick (1990) dalam Kusharyanti (2002:5) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari (Libby et. al, 1985) dalam Mayangsari (2003:4).

Sedangkan Harhinto (2004:48) menghasilkan temuan bahwa pengalaman auditor berhubungan positif dengan kualitas audit. Dan Widhi (2006) memperkuat penelitian tersebut dengan sampel yang berbeda yang menghasilkan temuan

bahwa semakin berpengalamannya auditor maka semakin tinggi tingkat kesuksesan dalam melaksanakan audit.

Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin trampil dan semakin cepat dia menyelesaikan pekerjaan tersebut. Semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya semakin kaya dan luas, dan memungkinkan peningkatan kinerja. Simanjuntak, (2005:17).

F. Pengertian Keahlian Auditor

Pengertian Keahlian auditor Definisi keahlian sampai saat ini masih belum terdapat definisi operasional yang tepat. Menurut Webster's ninth New Collegiate Dictionary (1983) dalam Murtanto & Gudono (2000) mendefinisikan keahlian (*expertise*) adalah ketrampilan dari seorang yang ahli. Ahli (*experts*) didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat ketrampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subjek tertentu yang diperoleh dari pengalaman atau pelatihan. Standar Auditing Tentang Keahlian Auditor Kompetensi mengenai keahlian auditor, telah diatur dalam Standar Umum yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yaitu Standar Umum Seksi 210 yang mengatur tentang Pelatihan dan Keahlian Auditor Independen. Seksi ini terdiri dari tiga bagian (IAI, IAI ONLINE, WWW, AkuntanPublik-iai.or.id. (2002), yaitu :

1. Standar Umum Pertama , paragraph 01-02 :

Paragraph 01 Standar umum pertama berbunyi:

“Audit harus dilakukan oleh seseorang atau lebih yang memiliki dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor”

Paragraph 02 Standar umum pertama menegaskan bahwa betapapun tingginya kemampuan seseorang dalam bidang-bidang lain, termasuk dalam bidang bisnis dan keuangan, ia tidak dapat memenuhi persyaratan yang dimaksudkan dalam standar auditing ini, jika ia tidak memiliki pendidikan serta pengalaman memadai dalam bidang auditing.

2. Pelatihan dan Keahlian Auditor Independen, paragraph 03-05 :

Paragraph 03 Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang professional, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup. Pelatihan ini harus secara memadai mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum. Asisten junior, yang baru masuk ke dalam karier auditing harus memperoleh pengalaman profesionalnya dengan mendapatkan supervisi memadai dan review atas pekerjaannya dari atasannya yang lebih berpengalaman. Sifat dan luas supervisi dan review terhadap hasil pekerjaan tersebut harus meliputi keanekaragaman praktek yang luas. Auditor independen yang memikul tanggungjawab akhir atas suatu perikatan, harus menggunakan pertimbangan matang dalam setiap tahap pelaksanaan supervisi

dan dalam review terhadap hasil pekerjaan dan pertimbangan-pertimbangan yang dibuat asistennya. Pada gilirannya, para asisten tersebut harus juga memenuhi tanggungjawabnya menurut tingkat dan fungsi pekerjaan mereka masing-masing.

Paragraph 04 Pendidikan formal auditor independen dan pengalaman profesionalnya saling melengkapi satu sama lain. Setiap auditor independen yang menjadi penanggung jawab suatu perikatan harus menilai dengan baik kedua persyaratan profesional ini dalam menentukan luasnya supervisi dan review terhadap hasil kerja para asistennya. Perlu disadari bahwa yang dimaksud dengan pelatihan seorang profesional mencakup pula kesadarannya untuk secara terus-menerus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam bisnis dan profesinya. Ia harus mempelajari, memahami, dan menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.

Paragraph 05 Dalam menjalankan prakteknya sehari-hari, auditor independen menghadapi berbagai pertimbangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang sangat bervariasi, dari yang benar-benar objektif sampai kadang-kadang secara ekstrim berupa pertimbangan yang disengaja menyesatkan. Ia diminta untuk melakukan audit dan memberikan pendapat atas laporan keuangan suatu perusahaan karena, melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalamannya, ia menjadi orang yang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing, serta memiliki kemampuan untuk menilai secara obyektif dan

menggunakan pertimbangan tidak memihak terhadap informasi yang dicatat dalam pembukuan perusahaan atau informasi lain yang berhasil diungkapkan melalui auditnya.

3. Tanggal Berlaku Efektif, paragraph 06 :

Paragraph 06 Seksi ini berlaku efektif tanggal 1 Agustus 2001. Penerapan lebih awal dari tanggal efektif berlakunya aturan dalam seksi ini diizinkan. Masa transisi ditetapkan mulai 1 Agustus 2001 sampai dengan 31 Desember 2001, dalam masa transisi tersebut berlaku standar yang terdapat dalam standar Profisional Akuntan Publik per 1 Januari 2001 setelah tanggal 31 Desember, hanya ketentuan dalam seksi ini saja yang berlaku.

Penelitian-penelitian terdahulu yang telah ada memberikan suatu gambaran mengenai manfaat keahlian. Suatu pandangan kognitif menerangkan keahlian dalam khasanah pengetahuan. Pengetahuan dalam hal ini diperoleh melalui pengalaman langsung (pertimbangan yang dibuat dimasa lalu dan umpan balik terhadap kinerja) dan pengalaman tidak langsung (pendidikan). Pendekatan kognitif pada keahlian dibidang auditing dipusatkan pada pengetahuan para ahli dan peranannya dalam pertimbangan professional. Hasil dari studi pandangan kognitif menunjukkan bahwa keahlian merupakan *domain specific concept* (Slatter dan Bonner dalam Murtanto, (200:13) pengalaman yang diperoleh dari lamanya bekerja.

Tubbs (1992) melakukan penelitian terhadap dampak pengalaman organisasi dan tingkat pengetahuan. Penelitian tersebut menggunakan 72 orang

auditor dan 23 orang mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah auditing. Hasil penelitian ini menunjukkan subjek yang mempunyai pengalaman audit lebih banyak akan menemukan kesalahan lebih banyak dan item-item kesalahan yang dilakukan lebih kecil dibandingkan auditor yang mempunyai pengalamannya lebih sedikit.(Murtanto, 2004:4).

Auditor harus memiliki keahlian yang diperlukan dalam tugasnya, keahlian ini meliputi keahlian mengenai audit yang mencakup antara lain: merencanakan program pemeriksaan, menyusun program kerja pemeriksaan, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja pemeriksaan Praptomo, (2000:12). Keahlian merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor independen untuk bekerja sebagai tenaga professional. Sifat-sifat professional itu adalah kondisi-kondisi kesempurnaan teknik yang dimiliki seseorang melalui latihan dan belajar selama bertahun-tahun yang berguna untuk mengembangkan teknik tersebut, dan keinginan untuk mencapai kesempurnaan dan keunggulan dibandingkan rekan sejawatnya. Jadi, professional sejati harus mempunyai sifat yang jelas dan pengalaman yang luas. Jasa yang diberikan klien harus diperoleh dengan cara-cara yang professional yang diperoleh dengan belajar, latihan, pengalaman, dan penyempurnaan keahlian auditing.

Elfarini (2007:93) menyimpulkan dalam skripsinya yang berjudul Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit yaitu kompetensi dan independensi secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,282. Koefisien ini mempunyai arti bahwa kedua variabel bebas tersebut secara bersama-sama (simultan) memberikan sumbangan terhadap variabel terikat sebesar 28,2 % sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model. Sedangkan sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial yaitu dapat dilihat berdasarkan koefisien determinasi parsial (r^2) variabel kompetensi sebesar 15,5 % dan variabel independensi sebesar 5,9 %.

G.Pentingnya Pengetahuan Audit dan Pengalaman Audit dalam Meningkatkan Keahlian Auditor

Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik dari pada mereka yang tidak mempunyai pengetahuan cukup dalam menjalankan tugasnya. Kenyataan menunjukkan semakin lama seseorang bekerja maka, semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh pekerja tersebut. Sebaliknya, semakin singkat masa kerja berarti semakin sedikit pengalaman yang diperolehnya. Pengalaman bekerja memberikan keahlian dan ketrampilan kerja yang cukup namun sebaliknya, keterbatasan pengalaman kerja mengakibatkan tingkat ketrampilan dan keahlian yang dimiliki semakin rendah. Kebiasaan untuk melaksanakan tugas dan pekerjaan sejenis merupakan sarana positif untuk meningkatkan keahlian tenaga kerja (Hadiwiryo;2002 dalam Dwi Ananning, 2006;18).

Pengalaman mempunyai hubungan yang erat dengan keahlian auditor, pencapaian keahlian seorang auditor selain berasal dari pendidikan formalnya

juga diperluas lagi dengan pengalaman-pengalaman dalam praktik audit. Buku-buku psikologi tentang keahlian menarik dua kesimpulan umum, Asthon, (2001:10) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa (1) pemilikan pengetahuan khusus adalah penentu keahlian, (2) pengetahuan seseorang ahli diperoleh melalui pengalaman kerja selama bertahun-tahun.

Pengalaman yang diperoleh dari jenis perusahaan Choo & Trotman, (1991) dalam Anandayu, (2005) yang menyatakan bahwa auditor berpengalaman akan mengingat lebih banyak jenis item daripada item yang sejenis sedangkan auditor yang tidak berpengalaman lebih banyak item sejenis. Pengalaman dari banyaknya jenis perusahaan yang telah diaudit akan memberikan suatu pengalaman yang lebih bervariasi dan bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian auditor pengalaman dari banyaknya jenis perusahaan yang telah diaudit akan memberikan suatu pengalaman yang lebih bervariasi dan bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian auditor.

Pengalaman mempunyai hubungan yang erat dengan keahlian auditor, pencapaian keahlian seorang auditor selain berasal dari pendidikan formalnya juga diperluas lagi dengan pengalaman-pengalaman dalam praktik audit. Asthon (1991) menyatakan bahwa (1) pemilikan pengetahuan khusus adalah penentu keahlian, (2) pengetahuan seseorang ahli diperoleh melalui pengalaman kerja selama bertahun-tahun. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa dalam rangka pencapaian keahlian seorang auditor harus mempunyai pengetahuan yang tinggi dalam bidang audit, pengetahuan ini biasa didapat dari pendidikan formalnya yang

diperluas dan ditambah antara lain melalui pelatihan auditor dan pengalaman-pengalaman dalam praktek audit.

Lebih lanjut pula dapat dikatakan bahwa dalam rangka pencapaian keahlian, seorang auditor harus mempunyai pengetahuan yang tinggi dalam bidang audit. Pengetahuan ini bisa didapat dari pendidikan formal yang diperluas dan ditambah antara lain melalui pelatihan dan pengalaman-pengalaman dalam praktik audit.

Pengalaman merupakan atribut yang penting yang dimiliki auditor, terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat auditor, auditor yang sudah berpengalaman biasanya lebih dapat mengingat kesalahan atau kekeliruan yang tidak lazim/wajar dan lebih selektif terhadap informasi-informasi yang relevan dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman (Meidawati;2001 dalam Dwi Ananning, 2006;18). Sebagaimana yang disebutkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP;2001) bahwa persyaratan yang dituntut dari auditor independen adalah orang yang memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai yang biasanya diperoleh dari praktik-praktik dalam bidang auditing sebagai auditor independen.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardiningsih, Pancawati dan Sumardi dalam (Jurnal Bisnis dan Ekonomi Vol 9 2002: 6) disebutkan bahwa auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan atribusi kesalahan lebih besar dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Setiantoro, Adi P (2005) yang

memberikan kesimpulan bahwa pengalaman mempunyai pengaruh langsung terhadap kualitas audit. Lamanya bekerja seseorang sebagai auditor menjadi bagian penting yang mempengaruhi kualitas audit. Semakin bertambahnya waktu bekerja bagi seorang auditor tentu saja akan diperoleh berbagai pengalaman baru.

H. Penelitian Sebelumnya

Komponen pengetahuan merupakan komponen penting dalam suatu keahlian. Komponen pengetahuan meliputi komponen seperti pengetahuan terhadap fakta-fakta, prosedur-prosedur, dan pengalaman. Pengalaman dalam beberapa penelitian memiliki pengaruh terhadap skeptisme profesional (Billy;2005), dan audit *judgment* (Zulaikha;2006). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sangat diperlukan dalam proses audit, khususnya pada peningkatan keahlian audit auditor dalam melaksanakan profesi auditnya. Pengalaman dalam beberapa literatur auditing sering digunakan sebagai *surrogate* (pengganti) dari keahlian, sebab pengalaman akan memberikan hasil didalam menghimpun dan memberikan kemajuan bagi pengetahuan sehingga akan meningkatkan keahlian (Kanfer dan Ackerman;1997 dalam Dwi Ananning ,2006;19).

I. Kerangka Konseptual

Pengetahuan audit yang diperoleh dari tingkat pendidikan, pelatihan-pelatihan, seminar yang diikuti, dan pengalaman audit yaitu yang diperoleh dari lamanya bekerja dalam satuan bulan, dari banyaknya tugas-tugas pemeriksaan

yang diukur dengan jumlah tugas pemeriksaan yang dilakukan responden, dan yang diperoleh dari banyaknya jenis perusahaan yang telah audit responden yang diukur dengan jumlah jenis perusahaan yang telah diaudit.

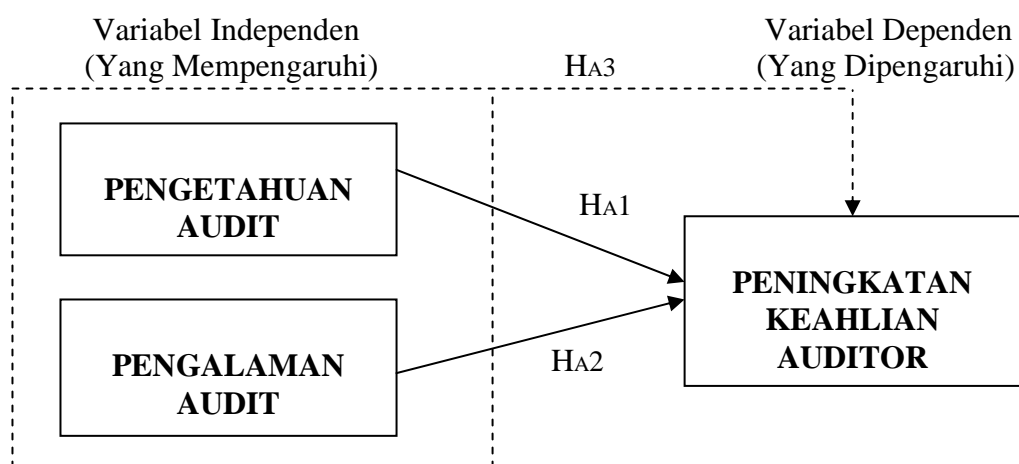
Auditor ialah pelaksana dari kegiatan dalam melakukan audit untuk mencapai tujuan yang telah digariskan oleh prinsip-prinsip tertentu dari suatu organisasi.

Peningkatan keahlian audit ialah perkembangan dari kompetensi atau kemampuan dalam melakukan audit dalam suatu organisasi.

Auditing pada Kantor Akuntan Publik ialah suatu aktivitas dalam melakukan audit pada suatu organisasi yaitu Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru.

J. Model Penelitian

Gambar 2.1 : Model Penelitian



Keterangan : ————— = Pengujian secara parsial

----- = Pengujian secara silmultan

Sumber: Data Olahan.

K. Hipotesis

Dari uraian-uraian teori di atas maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H A 1 : Pengetahuan audit secara parsial memiliki pengaruh terhadap peningkatan keahlian auditor.

H A 2 : Pengalaman audit secara parsial memiliki pengaruh terhadap peningkatan keahlian auditor.

H A 3 : Pengetahuan audit dan Pengalaman audit secara simultan memiliki pengaruh terhadap peningkatan keahlian auditor.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah semua auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Pekanbaru sebanyak delapan Kantor Akuntan Publik. Kriteria responden adalah para auditor yang bekerja sebagai tenaga pemeriksa.

B. Populasi dan Penentuan Sampel

Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah “Auditor/Akuntan Publik” yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Pekanbaru, Sampel penelitian ini adalah para auditor independen yang bekerja sebagai tenaga pemeriksa baik auditor senior maupun auditor junior yang diambil terdiri dari 8 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Pekanbaru.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *metode sensus*, yaitu pengambilan sampel penelitian, dimana setiap populasi penelitian dijadikan sample, karena populasi tidak lebih dari 100.

Menurut Harikunto (1996:115) sensus adalah sebuah proses mendapatkan informasi deskriptif tentang anggota sebuah populasi. Sensus juga merupakan populasi keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitiannya merupakan populasi studi atau juga disebut populasi studi sensus.

Tabel 3.1 : Nama Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru Yang Menjadi Sampel Penelitian.

No	Nama KAP	Jumlah Auditor	Alamat
1	KAP. Martha NG	5	Jl. Achmad Yani No. 84 Pekanbaru
2	KAP. Drs. Gafar Salim & Rekan	5	Jl. Tuanku Tambusai No.7 Pekanbaru
3	KAP. Drs. Hardi & Rekan	3	Jl. Ikhlas No. 1 F Pekanbaru
4	KAP. Drs. Selamat Sinuraya & Rekan	5	Jl. Durian No. 1 F Pekanbaru
5	KAP. Hadibroto & Rekan	5	Jl. Teratai No 18 Pekanbaru
6	KAP. Drs. Katio & Rekan	4	Jl. Jati No. 28 B Pekanbaru
7	KAP. Purbalauddin & Rekan	4	Jl. Rajawali No. 64 Pekanbaru
8	KAP. Satar Sitanggang	3	Jl. Samarinda No 11 Pekanbaru
	Jumlah	34	

Sumber: Directory IAI 2009

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

- a) Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek penelitian di lapangan. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui instrument penelitian berupa kuesioner yang disampaikan secara langsung kepada para responden. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian dikuesioner penelitian.
- b) Data Sekunder, yaitu data yang sudah diolah dalam bentuk yang sudah jadi (telah tersedia) diperoleh melalui penelusuran catatan dan dokumen resmi perusahaan. Seperti sejarah singkat perusahaan, buku-buku dan media lainnya yang relevan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian dalam penulisan ini terdiri dari 3 variabel independent (X) dan 1 variabel dependent (Y). Dimana variabel independent (X) sebagai berikut:

1. Pengetahuan audit (X1) yang dimiliki auditor. Pengetahuan audit tersebut akan diukur dengan menggunakan instrumen penelitian (kuisisioner). Kuisisioner ini sebanyak 4 pertanyaan.
2. Pengalaman audit (X2) yang dimiliki oleh auditor. Pengalaman audit tersebut akan diukur dengan menggunakan instrumen penelitian (kuisisioner). Kuisisioner tersebut terdiri dari 2 pertanyaan yang meliputi lamanya bekerja dalam satuan tahun, dan jumlah penugasan audit dalam satuan jumlah penugasan.
3. Variabel dependen (Y) adalah keahlian auditor independen dalam bidang auditing. Pengukuran keahlian auditor independen dalam bidang auditing menggunakan instrumen yang dikembangkan dari Pusdiklat BPKP (Praptomo;2002 dalam Dwi Ananning;2006). Instrumen ini terdiri dari lima item yang melihat keahlian yang diperlukan auditor dalam tugasnya, keahlian ini meliputi keahlian mengenai audit yang mencakup: merencanakan program pemeriksaan, menyusun program kerja pemeriksaan, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja pemeriksaan, dan menyusun laporan hasil pemeriksaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuisioner gabungan yang pertanyaan-pertanyaanya dibagi menjadi beberapa bagian yang diambil dari beberapa penelitian terdahulu. Instrumen dari penelitian Billy Yuhendola (2005) yang diperoleh dari Penelitian Hudayani (2004) menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang mengukur tentang pengalaman audit, yang dilihat dari lamanya waktu bekerja dalam satuan tahun dan dari banyaknya penugasan audit dalam satuan jumlah penugasan. Instrumen dari penelitian Collin B. Ferguson et. al (2000) digunakan untuk mengukur pengetahuan audit yang dimiliki oleh auditor, yang diperoleh dari pendidikan formal dan pengalaman kerja. Total pertanyaan pada instrumen Collin ialah sebanyak 4 pertanyaan. Instrumen penelitian Dwi Ananning (2006) digunakan sebagai alat ukur dari keahlian audit auditor. Instrumen Dwi Ananning ini diperoleh dari Pusdiklat BPKP yang terdiri dari 5 pertanyaan, meliputi pengukuran tentang merencanakan program kerja audit, menyusun program kerja audit, melaksanakan program kerja audit, menyusun kertas kerja audit, dan menyusun laporan hasil audit. Peneliti menggunakan instrumen yang digabung dari beberapa penelitian terdahulu di atas karena instrumen terdahulu tersebut telah dipakai sebelumnya, sehingga instrumen dianggap mampu untuk menjawab pertanyaan penelitian.

F. Defenisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Variabel adalah sesuatu yang dapat membedakan nilai atau mengubah nilai. Nilai dapat berbeda pada waktu yang berbeda untuk objek atau orang yang

sama atau nilai dapat berbeda dalam waktu yang sama untuk objek atau orang yang sama. (Priyantno,2008).

Atas dasar tujuan penelitian dan hipotesis penelitian yang akan diuji, maka variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Sedangkan variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Nurindriantoro & Supomo, 2002:63).

a. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi:

a. Pengetahuan audit (X2) yang dimiliki auditor.

Pengetahuan adalah merupakan hasil “Tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu yang mana penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba yang sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003). Pengetahuan audit akan diukur dengan menggunakan instrumen penelitian (kuisisioner) yang bersumber dari penelitian Collin B. Ferguson dkk (2000). Kuisisioner ini terdiri dari 5 bagian meliputi Pertama, mengenai auditor dan proses audit. Kedua, mengenai peran auditor. Ketiga, mengenai tanggung jawab auditor. Keempat, mengenai peraturan pada KAP.

Kelima, mengenai bagaimana kesuksesan auditor dalam aktivitas auditnya, dimana total pertanyaan yang terkandung di dalamnya sebanyak 4 pertanyaan.

b. Pengalaman Audit (X1) yang dimiliki auditor.

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2000), didefinisikan bahwa pengalaman merupakan sesuatu/barang apa yang telah dirasakan (diketahui, dikerjakan, dsb). Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Pengalaman audit tersebut akan diukur dengan menggunakan instrumen penelitian (kuisioner). Instrumen penelitian yang bersumber dari Penelitian Hidayati (2004). Kuisioner tersebut terdiri dari 2 pertanyaan yang meliputi lamanya bekerja dalam satuan tahun, dan jumlah penugasan audit dalam satuan jumlah penugasan.

b. Variabel Dependen

Variabel dependen (Y) adalah keahlian auditor independen dalam bidang auditing. Definisi keahlian dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2000) dijelaskan bahwa keahlian ialah merupakan suatu kemahiran di dalam suatu ilmu. Murtanto & Gudono (1999) mendefinisikan keahlian (*expertise*) adalah keterampilan dari seorang yang ahli. Ahli (*experts*) didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat keterampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subjek tertentu yang diperoleh dari pengalaman atau pelatihan.

Pengukuran keahlian auditor independen dalam bidang auditing menggunakan instrumen yang dikembangkan dari Pusdiklat BPKP (Praptomo;2002 dalam Dwi Ananning;2006). Instrumen ini terdiri dari lima item yang melihat keahlian yang diperlukan auditor dalam tugasnya, keahlian ini meliputi keahlian mengenai audit yang mencakup: merencanakan program pemeriksaan, menyusun program kerja pemeriksaan, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja pemeriksaan, dan menyusun laporan hasil pemeriksaan.

G. Metode Analisis Data

Penelitian yang mengukur variabel dengan menggunakan instrument dalam kuesioner harus diuji kualitas datanya atau syarat yang penting yang berlaku dalam kuesioner seperti: keharusan suatu kuesioner untuk valid dan *reliable*. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah instrumen tersebut valid atau reliable untuk variabel yang akan diukur, sehingga penelitian ini bisa mendukung hipotesis. Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur kualitas kuesioner yang digunakan sebagai instrument penelitian, sehingga dapat dikatakan bahwa instrument tersebut valid. Instrumen dikatakan valid, jika instrument tersebut mampu mengukur apa yang diinginkan dan mengungkapkan data yang diteliti secara tepat. Sedangkan uji reliabilitas adalah suatu pengujian untuk mengukur sejauh mana hasil suatu pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran lebih dari satu terhadap gejala yang diukur dengan alat ukur yang sama.

a. Uji Validitas

Validitas berarti dapat diterima dan tidak diragukan (sah). Istilah ini mengandung pengertian bahwa yang dinyatakan valid berarti telah sesuai dengan kebenaran yang diharapkan, sehingga dapat diterima dalam kinerja tertentu. Analisa pengujian validitas pada penelitian ini dilakukan dengan mempersiapkan tabulasi jawaban-jawaban responden yang berasal dari kuesioner. Pengujian validitas dilakukan dengan mengkorelasikan setiap item-item pertanyaan dengan total nilai setiap variabel. Korelasi setiap item pertanyaan dengan nilai total setiap variabel dilakukan dengan teknik korelasi yaitu *pearson's product moment* untuk mengetahui apakah variabel yang diuji valid atau tidak, hasil korelasi dibandingkan dengan angka kritis tabel korelasi untuk *degree of freedom* (df) = $n - 2$, dan taraf signifikansi 5% (Nurgiyantoro, Gunawan, dan Marzuki, 2000). Dasar pengambilan keputusan diambil, jika nilai hasil uji validitas lebih besar dari angka kritis tabel korelasi, maka item pertanyaan tersebut dikatakan valid. Untuk menentukan tingkat validitas, peneliti menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) Versi 16.0.

b. Uji Reliabilitas

Suatu kuesioner dikatakan reliabel (andal) jika, jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *one shot* atau diukur sekali saja. Pengukuran yang dimaksud adalah pengukuran yang hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan hasil pertanyaan lain. Untuk pengukuran

reliabilitas, SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60 (Nunnally, 1967).

H. Uji Normalitas Data

Asumsi Normalitas untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang berdistribusi normal. Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2001:110). Untuk melihat normalitas data dapat dilakukan dengan cara menggunakan uji *One Sampel Kolmogorof-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05. (Priyatno, 2008:28).

I. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa model yang diperoleh benar-benar memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi yang meliputi Multikolinearitas, Autokorelasi, dan Heteroskedastisitas.

1. Uji Multikolieritas

Tujuan utama pengujian ini adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*Independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal.

Variabel Ortogonal adalah variable independen sama dengan nol (Ghozali,2001:91).

Metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *variance inflation factor* atau VIF yang merupakan kebalikan dari toleransi sehingga formulanya adalah sebagai berikut :

$$VIF = \frac{1}{(1 - R^2)}$$

Dimana R^2 Merupakan koefisien determinasi. Bila toleransi kecil artinya menunjukkan nilai VIF akan besar, untuk itu bila $VIF > 5$ maka dianggap ada multikolineritas dengan variable bebas lainnya, sebaliknya jika nilai $VIF < 5$ maka dianggap tidak ada multikolinieritas.

2. Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian waktu (pada *times series data*) atau tersusun dalam rangkaian ruang (pada *cross section data*) jika terjadi korelasi berate terdapat problem autokorelasi (Ghozali,2001:95)

Pada penelitian ini keberadaan autokorelasi diuji dengan menggunakan Durbin Watson Test, Yaitu :

- a. Jika angka Durbin Watson (DW) dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif.
- b. Jika angka Durbin Watson (DW) berada diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Jika angka Durbin Watson (DW) diatas +2 maka terdapat autokorelasi negatif.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas dilakukan dalam sebuah model regresi dengan tujuan bahwa apakah suatu regresi tersebut terjadi ketidaksamaan varians dari nilai residual penelitian. Untuk membuktikan ada tidaknya gangguan heteroskedastisitas dapat dilihat melalui program diagram pencar (*Scatterplot*). Jika *Scatterplot* tidak membentuk pola tertentu (menyebar), maka regresi tidak mengalami heteroskedastisitas (Santoso, 2001:154).

J. Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan metode regresi linear berganda, dengan alasan penggunaan variabel yang lebih dari satu dalam penelitian ini. Analisis regresi berganda ini diolah dengan menggunakan program SPSS *for windows* versi 13.0. Analisis *regresi linear* berganda yang dilakukan dalam penelitian ini, dilakukan dengan memasukkan dua buah variabel independen yang terdiri atas pengetahuan mengenai auditor dan proses audit, mengenai peran auditor, mengenai tanggung jawab auditor, mengenai peraturan pada KAP, mengenai bagaimana kesuksesan auditor dalam aktivitas auditnya dan

pengalaman audit dari lamanya bekerja dalam satuan tahun, dan jumlah penugasan audit dalam satuan jumlah penugasan, serta keahlian auditor dalam bidang auditing.

Secara umum formulasi dari regresi berganda dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

- Y = Keahlian Auditor
- A = Nilai intercept/constant
- b_1b_2 = Koefisien
- X_1 = Pengetahuan auditor.
- X_2 = Pengalaman auditor
- e = Error term

1. Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial dengan menggunakan *t-test* ((uji t).) dilakukan untuk menguji pengaruh semua variable independent terhadap variable dependent secara parsial. Uji t ini dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan nilai t_{tabel} . Tingkat signifikansi ditentukan sebesar 5% dan dasar pengambilan keputusan apakah H_a diterima atau ditolak adalah dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} , apabila :

- a. $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, karena dapat pengaruh yang besar.
- b. $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_o diterima dan H_a ditolak, karena tidak terdapat pengaruh yang besar.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independent secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variable dependent. Analisis uji F ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai F_{hitung} dan nilai F_{tabel} .

Dan dasar pengambilan keputusan apakah H_a diterima atau ditolak adalah dengan pedoman sebagai berikut :

- a. H_a diterima bila $F_{hitung} > F_{tabel}$
- b. H_a ditolak bila $F_{hitung} < F_{tabel}$

Dilakukan dengan pengujian terhadap probabilitas konstanta dari tiap variable independen. Dasar pengambilan keputusan diambil jika nilai probabilitas t dari tiap variabel independent ($Sig\ t$) lebih kecil 0,05.

Uji secara serentak (Uji F) juga dilakukan sebagaimana untuk uji parsial. pengujian dilakukan dengan menganalisis nilai probabilitas F ($Sig\ F$) dengan menggunakan signifikansi alpha sebesar 5%.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bab ini meliputi hasil penelitian untuk menguji secara empiris tentang pengaruh pengetahuan audit dan pengalaman audit terhadap peningkatan keahlian auditor dalam bidang auditing pada kantor akuntan publik (KAP) di Pekanbaru, hasil penelitian meliputi statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, uji hipotesis regresi berganda dan pembahasan.

A. Statistik Deskriptif Responden

Teknik pengumpulan data telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa populasi penelitian yaitu 8 KAP di Pekanbaru yang terdaftar di direktori IAPI 2010. Tingkat pengumpulan kuesioner dapat dilihat pada tabel IV.1.

Tabel IV.1 Tingkat Pengumpulan Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Total Kuesioner yang disebar	34	100%
Total Kuesioner yang tidak terkumpul kembali	2	2,13%
Total kuesioner yang tidak terkumpul kembali	32	94,12%
Total kuesioner yang dapat diolah	32	94,12%

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan dari tabel IV.1 dapat dijelaskan bahwa peneliti mengirimkan 34 kuesioner, kuesioner yang tidak terkumpul kembali sebanyak 2 buah atau 2,13%. Kuesioner yang terkumpul kembali sebanyak 32 buah atau 94,12%. Jadi total kuesioner yang dapat diolah dari jumlah keseluruhan kuesioner yang disebar adalah 32 buah atau 94,12%.

Sedangkan data demografi responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan jabatan di KAP terlihat pada tabel IV.2 dibawah.

Tabel IV.2 Data Demografi Responden

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Pria	17	53.13
Wanita	15	46.88
Umur		
21 – 30 tahun	8	25.00
31 – 40 tahun	18	56.25
< 40 tahun	7	21.88
Jabatan Dalam KAP		
Manager	4	12.50
Partner	2	6.25
Senior	13	40.63
Yunior	14	43.75
Pendidikan Terakhir		
Diploma	6	18.75
Strata 1	18	56.25
Strata 2	9	28.13

Sumber : Data Primer yang diolah

Dari tabel IV.2 dapat dilihat bahwa persentase data demografi responden berdasarkan jenis kelamin responden didominasi oleh pria yaitu sebanyak 17 orang dengan persentase 53,13, berdasarkan umur responden di dominasi oleh auditor yang berumur 31 sampai 40 tahun yaitu sebanyak 18 orang dengan persentase 56,25%. Adapun jabatan responden di KAP tempat mereka bekerja didominasi oleh auditor yunior sebanyak 14 orang dengan persentase 43,75% dan auditor senior sebanyak 13 orang dengan persentase 40,63%, sedangkan tingkat pendidikan responden didominasi oleh auditor dengan pendidikan Strata 1 yaitu sebanyak 18 orang dengan persentase 56,25%.

Analisa data dilakukan terhadap 32 sampel responden yang telah memenuhi kriteria untuk dapat diolah lebih lanjut. Hasil pengolahan data statistik deskriptif ditunjukkan pada tabel IV.3 dibawah ini.

Tabel IV.3 Statistik Deskriptif Responden

Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean
PENGETAHUAN	32	7	19	14.16
PENGALAMAN	32	2	6	3.78
KEAHLIAN	32	16	25	21.09
Valid N (listwise)	32			

Sumber : Lampiran 1

Dalam Tabel IV.3 terlihat bahwa variabel pengetahuan auditor mempunyai nilai minimum sebesar 7, nilai maksimum sebesar 19, dan nilai rata-rata sebesar 14,16. Jika jawaban rata-rata responden lebih tinggi dari 14,16, maka responden tersebut memiliki pengetahuan yang lebih tinggi tentang audit.

Variabel pengalaman auditor mempunyai nilai minimum 2 dan nilai maksimum 6, dan nilai rata-rata sebesar 3,78. Jika jawaban rata-rata responden lebih tinggi dari 3,78, maka responden tersebut memiliki pengalaman yang lebih lama mengenai audit.

Variabel keahlian auditor mempunyai nilai minimum 16, nilai maksimum 25, dan nilai rata-rata sebesar 21,09. Jika jawaban responden lebih tinggi dari 21,09, maka responden tersebut memiliki keahlian yang lebih tinggi mengenai audit.

B. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum data yang terkumpul dianalisis perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Pengujian ini akan menentukan layakanya data untuk dianalisis lebih

lanjut. Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian yang dilakukan terhadap seluruh item yang digunakan, hasilnya menunjukkan bahwa seluruh item yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah valid dan reliabel. Oleh karena itu kuesionernya layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian ini. Untuk selanjutnya peneliti membuat rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas seperti dalam Tabel IV.4 dibawah ini.

Tabel IV.4 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

VARIABEL	VALIDITAS		RELIABILITAS	
	KORELASI	KEPUTUSAN	<i>Cronbach Alpha</i>	KEPUTUSAN
X1			0,661	Reliabel
X1.1	0,722	Valid		
X1.2	0,858	Valid		
X1.3	0,752	Valid		
X1.4	0,479	Valid		
X2			0,630	Reliabel
X2.1	0,867	Valid		
X2.2	0,841	Valid		
Y3			0,785	Reliabel
Y1	0,736	Valid		
Y2	0,761	Valid		
Y3	0,839	Valid		
Y4	0,579	Valid		
Y5	0,748	Valid		

Sumber : Lampiran 2-4

Dari tabel IV.4 dapat dijelaskan bahwa pengaruh pengetahuan audit dan pengalaman audit terhadap peningkatan keahlian auditor diukur dengan 11 item pertanyaan yang terdiri dari :

1. Variabel pengetahuan audit diukur dengan 4 item pertanyaan. Hasil uji validitas menunjukkan nilai korelasi yang terendah yaitu 0,479, dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa semua item variabel di atas 0,30

dan memenuhi syarat untuk valid. Setelah dilakukan uji reliabilitasnya, nilai *cronbach alpha* adalah 0,661 yang berarti variabel pengetahuan audit tersebut reliabel, karena memiliki nilai koefisien alpha diatas 0,60.

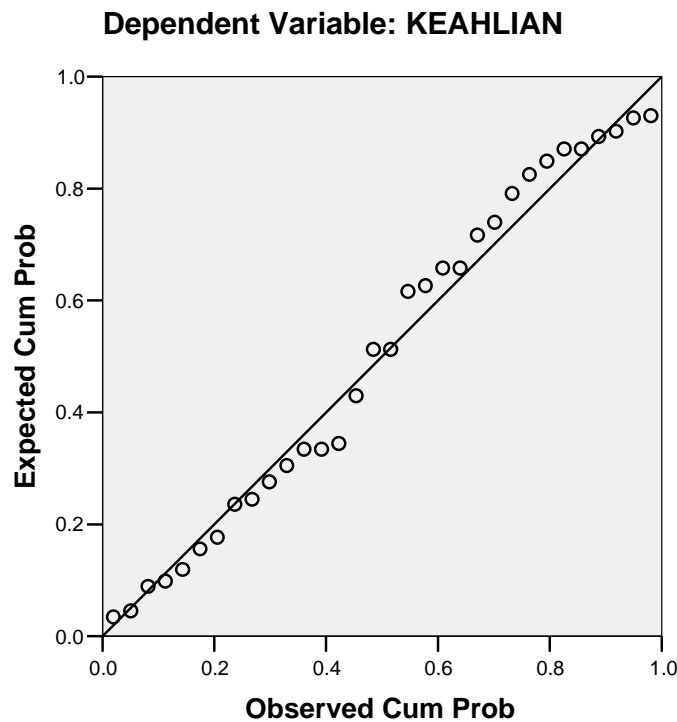
2. Variabel pengalaman audit diukur dengan 2 item pertanyaan. Hasil uji validitas menunjukkan nilai korelasi yang terendah yaitu 0,841, dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa semua item variabel di atas 0,30 dan memenuhi syarat untuk valid. Setelah dilakukan uji reliabilitasnya, nilai *cronbach alpha* adalah 0,630 yang berarti variabel pengalaman audit tersebut reliabel, karena memiliki nilai koefisien alpha diatas 0,60.
3. Variabel keahlian auditor diukur dengan 5 item pertanyaan. Hasil uji validitas menunjukkan nilai korelasi yang terendah yaitu 0,579, dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa semua item variabel di atas 0,30 dan memenuhi syarat untuk valid. Setelah dilakukan uji reliabilitasnya, nilai *cronbach alpha* adalah 0,785 yang berarti variabel keahlian auditor tersebut reliabel dengan keputusan baik, karena memiliki nilai koefisien alpha diatas 0,60.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Uji Normalitas

Deteksi normalitas dilihat dengan menggunakan grafik normal P-P Plot of Regression Standarized Residual. Uji Normalitas adalah langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis Multivariate khususnya jika tujuannya adalah inferensi. Jika terdapat Normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal seperti terlihat pada gambar IV.1.

Gambar IV.1
Diagram P-P Plot Normalitas
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Lampiran 5

Pada gambar terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Pada penelitian ini untuk menguji normalitas data juga menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, kriteria yang digunakan adalah jika masing-masing variabel menghasilkan nilai K-S-Z dengan $P > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing data pada variabel yang diteliti terdistribusi secara normal (Ghozali, 2005:30). Hasil uji Normalitas disajikan sebagai berikut terlihat pada tabel IV.5 dibawah.

Tabel IV.5 Hasil Uji Normalitas K-S-Z Test**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		PENGETAHUAN	PENGALAMAN	KEAHLIAN
N		32	32	32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	14.16	3.78	21.09
	Std. Deviation	2.897	.906	2.595
Most Extreme Differences	Absolute	.157	.377	.132
	Positive	.101	.342	.132
	Negative	-.157	-.377	-.119
Kolmogorov-Smirnov Z		.890	2.130	.747
Asymp. Sig. (2-tailed)		.406	.000	.632

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Lampiran 5

Tabel IV.5 menunjukkan nilai K-S-Z untuk variabel pengetahuan audit adalah sebesar 0,890 dengan signifikansi sebesar 0,406. Nilai K-S-Z untuk variabel pengalaman audit, adalah sebesar 2,130 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai K-S-Z untuk variabel keahlian auditor, adalah sebesar 0,747 dengan signifikansi sebesar 0,632. Nilai K-S-Z semua variabel tersebut diatas 0,05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa semua variabel secara statistik telah terdistribusi secara normal dan layak digunakan sebagai data penelitian.

2. Analisis Uji Asumsi Klasik**a) Uji Multikolinearitas**

Dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat kolerasi antar variabel independen. Model regresi dikatakan bebas Multikolinearitas jika Variance Inflation Factor (VIF) disekitar angka 1, dan mempunyai angka tolerance mendekati 1. Jika kolerasi antar variabel independen lemah (di bawah 0,5) maka dapat dikatakan bebas multikolinearitas, data yang baik dapat dikatakan

bebas multikonearitas. Hasil Uji Multikonearitas disimpulkan seperti pada tabel IV.6 dibawah.

Tabel IV.6 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	22.846	2.773		8.240	.000		
	PENGETAHU	-.075	.172	-.083	-.434	.667	.926	1.080
	PENGALAMA	-.184	.548	-.064	-.336	.739	.926	1.080

a. Dependent Variable: KEAHLIAN

Sumber : Lampiran 6

Pada tabel IV.6 terlihat bahwa variabel pengetahuan dan pengalaman audit masing-masing mempunyai nilai Tolerance sebesar 0,926 dan nilai VIF 1,080. Dikarenakan nilai VIF di sekitar angka 1 dan memiliki tolerance mendekati angka 1, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen, sehingga dapat diputuskan kedua variabel bebas dari multikolinearitas dan layak digunakan.

b) Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi Autokorelasi dapat dilakukan dengan melihat angka Durbin Watson. Secara umum bisa diambil patokan :

1. Angka D-W di bawah -2 berarti ada Autokorelasi positif
2. Angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi
3. Angka D-W di atas +2 berarti ada Autokorelasi negatif

Tabel IV.7 Hasil Uji Autokorelasi**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.118 ^a	.014	-.054	2.664	2.369

a. Predictors: (Constant), PENGALAMAN, PENGETAHUAN

b. Dependent Variable: KEAHLIAN

Sumber : Lampiran 6

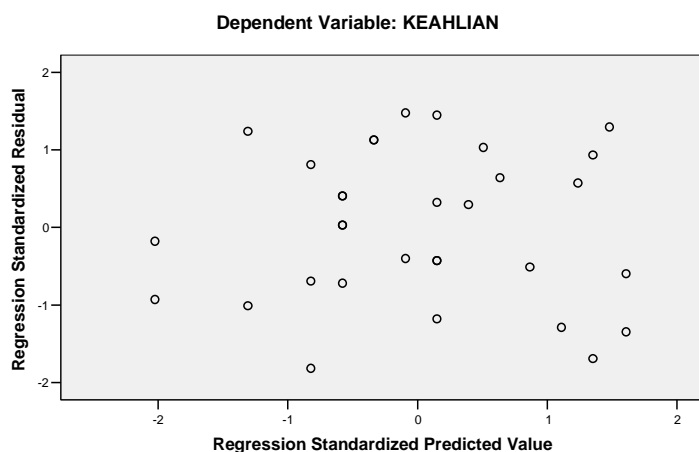
Pada tabel IV.7 terlihat bahwa angka Durbin Watson diatas 2 yaitu sebesar 2,369 yang berarti terdapat autokorelasi negatif. Meskipun terdapat autokorelasi namun regresi tetap dilanjutkan dengan alasan karena antara variabel independen secara otomatis hanya terdapat hubungan negatif.

c) Uji Heterokedastisitas

Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat melihat grafik scatterplot. Deteksinya dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik dimana sumbu X adalah Y menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y (Santoso, 2001: 210). Seperti terlihat pada gambar IV.2 dibawah.

Gambar IV.2**Diagram Scatterplot Heterokedastisitas**

Scatterplot



Sumber : Lampiran 6

Pada Gambar IV.2 tidak terlihat pola yang jelas karena titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat dikatakan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

D. Analisa Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan regresi linear, dilakukan dengan menggunakan metode enter, dimana semua variabel dimasukkan untuk mencari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen melalui meregresikan kepuasan kerja sebagai dependen terhadap komitmen professional dan motivasi diri sebagai variabel independen. Hasil pengujian hipotesis seperti yang tercantum dalam tabel IV.8 di bawah.

Tabel IV.8 Hasil Regresi

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	22.846	2.773		8.240	.000		
	PENGETAHU	-.075	.172	-.083	-.434	.667	.926	1.080
	PENGALAMAN	-.184	.548	-.064	-.336	.739	.926	1.080

a. Dependent Variable: KEAHLIAN

Sumber : Lampiran 7

Persamaan regresi dari hasil perhitungan statistik didapat sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

$$Y \text{ (Keahlian Auditor)} = 22,846 - 0,075X_1 - 0,184X_2 + e$$

1. Konstanta sebesar 22,846 menyatakan, bahwa jika variabel independen tetap maka variabel dependen adalah sebesar 22,846.
2. Hasil regresi X_1 menunjukkan variabel pengetahuan auditor sebesar - 0,075 yang menyatakan bahwa pengetahuan auditor mengalami penurunan

sebesar 1, maka variabel dependen (keahlian auditor) juga akan mengalami penurunan sebesar 7,5%.

3. Hasil regresi X2 menunjukkan variabel pengetahuan auditor sebesar -0,184 yang menyatakan bahwa pengetahuan auditor mengalami penurunan sebesar 1, maka variabel dependen (keahlian auditor) juga akan mengalami penurunan sebesar 18,4%.

1. Hasil Uji Regresi Secara Parsial

a) HA1 : Pengetahuan audit secara parsial memiliki pengaruh terhadap peningkatan keahlian auditor.

Berdasarkan statistik t tabel sebesar $1,694 > t$ hitung sebesar $-0,434$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,667 > 0,05$ maka HA1 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan audit secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan keahlian auditor.

Pengetahuan audit yang dimiliki oleh auditor diperoleh dari pengajaran/pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh auditor. Hal tersebut berdampak terhadap keahlian yang juga harus dimiliki oleh seorang auditor, terutama dalam pelaksanaan praktik tugas auditnya. Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks Meinhard et.al, 1987 dalam Harhinto, (2004:35).

Pengetahuan audit diartikan dengan tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan, secara konseptual atau teoritis. Perbedaan pengetahuan di antara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa seorang auditor akan bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan secara efektif jika didukung dengan pengetahuan yang dimilikinya. Kesalahan diartikan dengan seberapa banyak perbedaan (*deviasi*) antara kebijakan-kebijakan perusahaan tentang pencatatan akuntansi dengan kriteria yang telah distandarkan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa auditor yang mempunyai tingkatan pendidikan yang sama, belum tentu pengetahuan yang dimiliki sama pula. Jadi ukuran keahlian tidak cukup hanya pengetahuan tetapi diperlukan pertimbangan-pertimbangan lain dalam pembuatan suatu keputusan yang baik karena pada dasarnya manusia memiliki unsur lain disamping pengetahuan.

b) HA2 : Pengalaman audit secara parsial memiliki pengaruh terhadap peningkatan keahlian auditor.

Berdasarkan statistik t tabel sebesar $1,694 > t$ hitung sebesar $-0,336$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,739 > 0,05$ maka HA2 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa pengalaman audit secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan keahlian auditor.

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin trampil melakukan dan semakin sempurna pola berpikir dan

sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan Puspaningsih, (2004:14).

Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin trampil dan semakin cepat dia menyelesaikan pekerjaan tersebut. Semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya semakin kaya dan luas, dan memungkinkan peningkatan kinerja. Simanjuntak, (2005:17).

Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin trampil dan semakin cepat dia menyelesaikan pekerjaan tersebut. Semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya semakin kaya dan luas, dan memungkinkan peningkatan kinerja Simanjuntak, (2005:17). Hasil penelitian ini menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang tidak memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik.

2. Hasil Uji Regresi Secara Simultan

Hasil uji regresi secara simultan atau uji F dapat dilihat pada tabel IV.8 dibawah ini :

Tabel IV.8 Hasil Uji F Hitung

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.919	2	1.460	.206	.815 ^a
	Residual	205.800	29	7.097		
	Total	208.719	31			

a. Predictors: (Constant), PENGALAMAN, PENGETAHUAN

b. Dependent Variable: KEAHLIAN

Sumber : Lampiran 7

a) HA3 : Pengetahuan audit dan pengalaman audit secara simultan memiliki pengaruh terhadap peningkatan keahlian auditor.

Pada tabel IV.8 hasil regresi menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar $0,206 < F \text{ tabel sebesar } 4,149$, dengan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0,815 > 0,05$. Maka model regresi menunjukkan bahwa secara bersama-sama pengetahuan audit dan pengalaman audit secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan keahlian auditor.

Auditor harus memiliki keahlian yang diperlukan dalam tugasnya, keahlian ini meliputi keahlian mengenai audit yang mencakup antara lain: merencanakan program pemeriksaan, menyusun program kerja pemeriksaan, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja pemeriksaan Praptomo, (2000:12). Keahlian merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor independen untuk bekerja sebagai tenaga professional. Sifat-sifat professional itu adalah kondisi-kondisi kesempurnaan teknik yang dimiliki seseorang melalui latihan dan belajar selama bertahun-tahun yang berguna untuk mengembangkan teknik tersebut, dan keinginan untuk mencapai kesempurnaan dan keunggulan dibandingkan rekan sejawatnya. Jadi, professional sejati harus mempunyai sifat yang jelas dan pengalaman yang luas. Jasa yang diberikan klien harus diperoleh dengan cara-cara yang professional yang diperoleh dengan belajar, latihan, pengalaman, dan penyempurnaan keahlian auditing.

3. Koefisien Determinasi

Nilai R (koefisien determinasi) terlihat pada tabel IV.9 dibawah :

Tabel IV.9 Hasil Koefisien Determinasi**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.118 ^a	.014	-.054	2.664	2.369

a. Predictors: (Constant), PENGALAMAN, PENGETAHUAN

b. Dependent Variable: KEAHLIAN

Sumber : Lampiran 7

Tabel diatas menunjukkan nilai R sebesar 0,118, berarti hubungan keeratan secara bersama-sama antara variabel dependen dan variabel independen tidak cukup kuat karena R lebih kecil dari 0,5. Nilai R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,014 (1,4%) artinya keahlian auditor tidak dipengaruhi oleh pengetahuan audit dan pengalaman audit, sedangkan sisanya sebesar 98,6% dipengaruhi sebab-sebab yang lain yang tidak diteliti pada penelitian ini, seperti etika profesi, pengenalan diri, pengendalian diri, empati, kondisi lingkungan kerja dan faktor-faktor lainnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pengetahuan audit dan pengalaman audit terhadap peningkatan keahlian auditor dalam bidang auditing pada kantor akuntan publik (KAP) di Pekanbaru. Hasil penelitian terhadap model penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari seluruh data yang telah dianalisis dapat diketahui bahwa semua item variabel memenuhi syarat untuk valid karena memiliki korelasi diatas 0,30. Sedangkan hasil uji reliabilitas juga menunjukkan hasil bahwa semua variabel reliabel dengan *croanbach alpha* masing-masing diatas 0,60.
2. Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa statistik t tabel sebesar 1,694 > t hitung sebesar -0,434 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,667 > 0,05 maka HA1 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan audit secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan keahlian auditor.
3. Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa statistik t tabel sebesar 1,694 > t hitung sebesar -0,336 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,739 > 0,05 maka HA2 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa pengalaman audit secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan keahlian auditor.
4. Hasil uji regresi secara simultan atau uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 0,206 < F tabel sebesar 4,149, dengan nilai signifikansi probabilitas

sebesar $0,815 > 0,05$. Maka model regresi menunjukkan bahwa secara bersama-sama pengetahuan audit dan pengalaman audit secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan keahlian auditor.

5. Nilai R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,014 (1,4%) artinya keahlian auditor tidak dipengaruhi oleh pengetahuan audit dan pengalaman audit, sedangkan sisanya sebesar 98,6% dipengaruhi sebab-sebab yang lain yang tidak diteliti pada penelitian ini, seperti etika profesi, pengenalan diri, pengendalian diri, empati, kondisi lingkungan kerja dan faktor-faktor lainnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran :

1. Dikarenakan pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa secara parsial dan simultan variabel independen tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan variabel yang berbeda dengan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan keahlian auditor dalam bidang auditing Seperti pengenalan diri, pengendalian diri, empati, kondisi lingkungan kerja dan faktor-faktor lainnya.
2. Penelitian ini hanya kepada auditor yang ada di Kota Pekanbaru yang jumlahnya hanya sedikit, maka diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar menggunakan sampel penelitian yang lebih besar dengan memperluas ruang lingkup penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim 2001 Auditing: *Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan*, Jilid 1, UPP AMP YKPN, Edisi Kedua, Yogyakarta.
- Abriyani,Puspaningsih 2004. *Faktor-faktor yang berpengaruh Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Manajer Perusahaan Manufaktur*, J A A I
- Anandayu 2005 *Pengaruh faktor-faktor keahlian & independensi auditor* terhadap kualitas audit, Yogyakarta.
- Ananing Tyas Asih, Dwi. 2005 *Pengaruh Pengalaman Terhadap Peningkatan Keahlian Auditor Dalam Bidang Auditing di KAP Yogyakarta*. Yogyakarta.Universitas Islam Indonesia:Yogyakarta.
- Billy Yuhendola. 2005. *Pengaruh Pengalaman dan Kesadaran Etis Terhadap Skeptisme Profesional Auditor pada KAP se-Sumatera*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Riau.
- Christina Elfarini, Eunike 2007 *Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit* (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Jawa Tengah), Semarang : Fakulatas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Davis dan Solomon (1989) *That a performance-based notion of expertise is most appropriate*
- Hadiwryo, Siswanto 2002, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia: Pendekatan Administratif dan Operasional*, Cetakan Pertama, PT. Bumi Aksara, Jakarta
- IAI, (2001) *Standar Profesional Akuntan Publik*, Penerbit Salemba Empat, Cetakan Kedua, Jakarta.
- Hardiningsih, Pancawati&Sumardi. 2002. *Pengaruh Pengalaman Terhadap Profesionalisme Serta Pengaruh Terhadap Tenaga Kerja dan Kepuasan Kerja*. Dalam jurnalBisnis dan Ekonomi Vol 9.
- Harhinto, Teguh . 2004. *Pengaruh Keahlian dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Studi Empiris Pada KAP di Jawa Timur*. Semarang. Tesis Maksi :Universitas Diponegoro.(Tidak dipublikasikan).
- Hartati, Bambang 1990 *American Accounting Association Commite on basic Auditing Concept*.
- IAI (2002) *Aturan Etika Kompartemen*, IAI ONLINE, WWW, AkuntanPublik-iai.or.id.
- Indri Purnamasari, Dian 2005 *Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Hubungan Partisipasi dengan Efektifitas Sistem Informasi*, Jurnal Riset Akuntansi Keuangan .

- Indriantoro & Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Cetakan Pertama, BPFE-Yogyakarta.
- Kartika Widhi, Frianty . 2006. *Pengaruh faktor-faktor keahlian dan independensi auditor terhadap kualitas audit (Studi Empiris:KAP di Jakarta)*. Semarang. Skripsi S1: Universitas Diponegoro.(Tidak dipublikasikan).
- Ken T. Trotman & Arold Wright, (2005) *Recency Effects Task Complexity, Decision Mode, and Task Specific Experience*, Behavioral Research in Accounting, Vol. 8.
- Knoers dan Haditono, 2000 *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*,Cetakan ke-12, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Kusharyanti. 2003. *Temuan penelitian mengenai kualitas audit dan kemungkinan topik penelitian di masa datang*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen (Desember). Hal.25-60.
- Mayangsari, Sekar. 2003. *Pengaruh keahlian dan independensi terhadap pendapat audit: Sebuah kuasi eksperimen*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol.6 No.1 (Januari).
- Mohammad Abdol mohammadi & Arnold Wright (2000) *An examination of The Effects of Experience and Task Complexity on Audit Judgments*, The Accounting Review, Vol. 1x11, No.1, January.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Salemba 4
- Murtanto & Gudono, 2000 *Identifikasi Karakteristik Keahlian Audit*, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia.
- Payama j. Simanjutak, Dr.Prof, 2005 *Manajemen & Evaluasi Kinerja*, Penerbit FE UII
- Praptomo, 2002. *Aturan Perilaku Auditor*, Pusdiklat BPKP.
- Priyatno, Duwi. 2008. *Mandiri Belajar SPSS (Statistical Product and Service Solution)*. Yogyakarta : MediaKom.
- Richard M. Tubbs, (2000) *The Effects of Experience on The Auditor's Organization and Amount of Knowledge*, The Accounting Review, Vol. 67 October pp 783-801.
- Zulaikha. 2006. *Pengaruh Interaksi Gender, Kompleksitas Tugas, dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgment*. SNA IX. Padang.

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1 : Model Penelitian	32
Gambar IV.1 : Diagram P-P Plot Normalitas	52
Gambar IV.2 : Diagram Scatterplot Heterokedastisitas	55

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel III.1 : Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru	35
Tabel IV.1 : Tingkat Pengumpulan Kuesione	47
Tabel IV.2 : Data Demografi Responden	48
Tabel IV.3 : Statistik Deskriptif Responden	49
Tabel IV.4 : Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	50
Tabel IV.5 : Hasil Uji Normalitas K-S-Z Test	53
Tabel IV.6 : Hasil Uji Multikolinearitas	54
Tabel IV.7 : Hasil Uji Autokorelasi	55
Tabel IV.8 : Hasil Uji Regresi	56
Tabel IV.9 : Hasil Uji F Hitung	59
Tabel IV.4 : Hasil Uji Koefisien Determinasi	50